

**ANALISIS KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN HIDUP BERASRAMA SISWA KELAS 5 MADRASAH IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN**

Muthia Nurul Karimah, Irvan Iswandi, Dewi Utami  
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia  
thiaanurr@gmail.com

**ABSTRACT**

*Fostering student independence, especially in boarding life away from parents, is very important. A teacher must be able to communicate well in the process of fostering and supervising this independence. Teachers have an active role in fostering student independence, so good communication between teachers and students is absolutely necessary. Thus, students' independence can be well formed through the active role and effective communication of the teacher. This thesis examines how the independence of 5th grade students of MI Ma'had Al-Zaytun in dormitory life and teacher communication in fostering the independence of life.*

*This research method uses descriptive research with a qualitative approach. Data collection was conducted through observation and in-depth interviews with students and 5th grade teachers of MI Ma'had Al-Zaytun. The research subjects consisted of 35 students and 4 5th grade teachers of MI Ma'had Al-Zaytun.*

*The results showed that the life independence of 5th grade students of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun was influenced by internal and external factors. Internal factors include intrinsic motivation, level of self-confidence, and ability to manage time. External factors include the school environment, life skills guidance from teachers, as well as the influence of independent peers. In addition, this study explores the importance of teacher communication in fostering students' life independence. Grade 5 teachers of Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun use interpersonal and group forms of communication. And a combination of verbal and nonverbal communication is also used to convey information clearly, thus creating a dynamic learning environment, and supporting students' holistic development. These communication strategies help students to increase their independence and develop time management skills that are essential in boarding school life.*

**Keywords:** *teacher communication, student independence, boarding school*

**ABSTRAK**

Pembinaan kemandirian siswa, terutama dalam kehidupan berasrama yang jauh dari orang tua, sangat penting untuk diupayakan. Seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan baik dalam proses pembinaan dan pengawasan kemandirian tersebut. Guru memiliki peran aktif dalam membina kemandirian siswa, sehingga komunikasi yang baik antara guru dan siswa menjadi hal yang mutlak diperlukan. Dengan demikian, kemandirian siswa dapat terbentuk dengan baik melalui peran aktif dan komunikasi yang efektif dari guru. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana kemandirian hidup siswa kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun dalam hidup berasrama serta komunikasi guru dalam pembinaan kemandirian hidup tersebut.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif

**Article History**

Received: November 2024  
Reviewed: November 2024  
Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234  
Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

**Copyright : Author**  
**Publish by : Sindoro**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada siswa serta guru kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun. Subjek penelitian terdiri dari 35 siswa dan 4 guru kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian hidup siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi intrinsik, tingkat kepercayaan diri, dan kemampuan mengatur waktu. Faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, bimbingan keterampilan hidup dari guru, serta pengaruh teman sebaya yang mandiri. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi pentingnya komunikasi guru dalam membina kemandirian hidup siswa. Guru kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun menggunakan bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok. Serta kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal juga digunakan untuk menyampaikan informasi secara jelas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Strategi komunikasi ini membantu siswa untuk meningkatkan kemandirian serta mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang esensial dalam kehidupan berasrama.

**Kata Kunci:** komunikasi guru, kemandirian hidup siswa, asrama

## PENDAHULUAN

Sebagai sosok yang hidup dalam komunitas, manusia tidak dapat menghindari keterlibatan dalam berbagai bentuk komunikasi karena interaksi ini menjadi kebutuhan esensial yang tak terpisahkan bagi mereka. Komunikasi merupakan elemen integral dalam konteks pendidikan yang memainkan peran kunci dalam proses transfer pengetahuan, pembentukan hubungan interpersonal, dan pembinaan lingkungan belajar yang kondusif. Komunikasi dan pendidikan memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan, mirip dengan dua aspek yang saling terkait namun berbeda, namun keduanya tetap menjadi bagian integral dari satu kesatuan. Tanpa komunikasi, pendidikan akan terhambat, dan tanpa dasar pendidikan, komunikasi akan kehilangan arahnya (Adlani, 2023).

Pendidikan adalah dasar utama dalam membentuk kepribadian dan keterampilan individu untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks pendidikan Islam, Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam mendidik generasi muda dengan nilai-nilai agama dan keterampilan hidup yang relevan. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan kemandirian hidup bagi siswa, terutama bagi mereka yang tinggal di asrama. Kemandirian hidup tidak hanya merujuk pada kemampuan untuk bertahan hidup secara independen, tetapi juga meliputi kemampuan untuk mengelola diri sendiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan pribadi.

Dalam konteks asrama, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih intensif dan berkesinambungan. Menurut (Al-Hayani, 2020), lingkungan asrama menawarkan kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri dan mengasah keterampilan hidup sehari-hari di luar lingkungan kelas. Namun, pentingnya peran guru dalam membimbing siswa dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang muncul di lingkungan asrama tidak dapat diabaikan.

Dalam membina kemandirian hidup berasrama, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi guru dalam membimbing siswa. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup gaya komunikasi guru, ketersediaan waktu, dukungan institusi, serta pemahaman guru terhadap kebutuhan individu siswa. Penelitian oleh Asri (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa di lingkungan asrama berdampak positif terhadap perkembangan kemandirian hidup siswa.

Peran guru dalam mengembangkan kemandirian siswa di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya

terfokus pada bidang akademik semata, tetapi juga mencakup aspek pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut (Al-Qarni, 2018), pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan mandiri.

Selain itu, lingkungan asrama juga merupakan tempat di mana siswa belajar untuk beradaptasi dengan kehidupan kolektif. Dalam lingkungan yang heterogen seperti asrama, komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih kompleks karena melibatkan dinamika kelompok dan interaksi antarpribadi. Menurut penelitian oleh Zahra (2020), interaksi yang efektif secara personal antara guru dan murid dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif di lingkungan asrama, sehingga mendukung perkembangan kemandirian hidup murid.

Namun, dalam pembinaan kemandirian hidup berasrama, terdapat juga tantangan yang perlu diatasi oleh guru. Salah satu tantangan utama adalah variasi dalam latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan antara siswa, yang dapat mempengaruhi pola komunikasi serta pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian oleh Karim (2019) menunjukkan bahwa guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik siswa agar dapat berkomunikasi secara efektif dan relevan dalam pembinaan kemandirian hidup di lingkungan asrama.

Perkembangan fisik, emosional, dan sosial adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya pembinaan kemandirian hidup siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. Pada tahap ini, siswa mengalami perubahan yang berarti dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Secara fisik, mereka mengalami pertumbuhan yang pesat dan mulai mengalami perubahan hormonal yang memengaruhi perkembangan tubuh dan kesehatan mereka. Sementara itu, dari segi emosional, siswa kelas 5 mulai menemukan identitas diri mereka sendiri dan mengalami perubahan suasana hati yang bervariasi. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola emosi dan menangani tekanan dengan efektif (Nursyamsi, 2014).

Dalam konteks sosial, siswa kelas 5 juga mulai mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih kompleks di antara teman sebaya dan orang dewasa. Mereka lebih terbuka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan mulai membentuk persepsi tentang diri mereka sendiri dalam konteks sosial. Oleh karena itu, pembinaan kemandirian hidup pada usia ini harus memperhitungkan aspek-aspek tersebut, dan juga memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Darmansyah, 2014).

Konsep kemandirian hidup pada usia kelas 5 tidak hanya mencakup kemampuan untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, serta mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Menurut Arnett (2018), kemandirian pada anak usia dasar merupakan tahap awal dalam proses perkembangan kemandirian yang melibatkan eksplorasi, pembelajaran, dan pengembangan keterampilan-keterampilan penting untuk kehidupan mandiri di masa depan.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pembinaan kemandirian hidup pada usia kelas 5 memiliki implikasi yang lebih mendalam karena siswa tinggal di lingkungan asrama. Lingkungan asrama menawarkan kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri, mengembangkan keterampilan hidup sehari-hari, dan memahami nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan berkomunitas. Oleh karena itu, peran komunikasi guru dalam membimbing siswa dalam menghadapi tantangan dan mengatasi masalah yang muncul di lingkungan asrama menjadi sangat penting dalam pembinaan kemandirian hidup siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah.

Dengan memahami perkembangan siswa kelas 5 dan konsep kemandirian hidup yang relevan, penelitian ini akan membahas secara lebih terperinci tentang peran komunikasi guru dalam membina kemandirian hidup berasrama bagi siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran komunikasi guru dalam memfasilitasi pengembangan kemandirian hidup bagi siswa kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah yang tinggal di asrama. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi guru dalam pembinaan kemandirian hidup siswa, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam, dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam pembinaan kemandirian hidup siswa di lingkungan asrama.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran komunikasi guru dalam membina

kemandirian hidup siswa di Madrasah Ibtidaiyah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran di institusi pendidikan Islam. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dapat terus dilakukan secara berkelanjutan untuk mendukung pembentukan generasi yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Sukmadinata, 2014) Penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menjelaskan dan mengurai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Kehadiran peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data. Maka dari itu, peneliti harus terlibat secara langsung di lapangan untuk melakukan observasi dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisa data berupa reduksi data, penyajian data dan simpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

## **HASI DAN PEMBAHASAN**

### **Kemandirian Hidup Siswa**

Kemandirian merupakan kekuatan internal yang dimiliki individu sebagai hasil dari proses individuasi, yang merupakan langkah menuju pemahaman diri dan kedewasaan. Diri menjadi inti dari kepribadian dan berfungsi sebagai pusat yang mengkoordinasikan berbagai aspek kepribadian. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa mencakup enam dimensi, yakni kepercayaan diri, tanggung jawab, pengendalian diri, keteguhan diri, inisiatif, dan kemerdekaan. Karena kemandirian berakar dari kata dasar "diri", pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dipisahkan dari pembahasan tentang perkembangan individu itu sendiri.

Salah satu karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar adalah perkembangan psikososial. Perkembangan psikososial sangat terkait dengan perubahan emosi siswa (Hayati, 2021). J. Havighurst mengemukakan bahwa perkembangan aspek psikis, sosial, dan moral siswa harus berjalan seiring. Ketika siswa mendekati usia sekolah, mereka sudah mampu mengembangkan kemampuan berpikir dalam tindakan serta pengaruh sosial secara menyeluruh. Pada masa awal sekolah, siswa cenderung egosentris, artinya mereka masih sangat terfokus pada diri sendiri dan lingkungan terdekat seperti keluarga, rumah, dan teman kanak-kanak.

Setelah memasuki kelas rendah di sekolah dasar, siswa mulai menunjukkan rasa percaya diri dan ada juga yang menampilkan rasa rendah diri. Pada tahap ini, siswa berusaha menunjukkan bahwa mereka sudah lebih dewasa dan merasa mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Oleh karena itu, tahap ini sering disebut dengan "Saya bisa melakukannya sendiri".

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa yang sudah mencapai kelas tinggi memiliki kemampuan konsentrasi yang tinggi. Mereka mampu menyisihkan lebih banyak waktu untuk tugas-tugas yang mereka sukai dan mengerjakannya dengan serius. Pada fase ini, siswa menjadi lebih mandiri, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan berusaha berperilaku agar diterima dalam lingkungannya. Selain itu, mereka juga sudah bisa bermain secara jujur.

Pada tahap ini, siswa juga mampu menilai diri sendiri dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Siswa di kelas rendah cenderung membandingkan diri mereka berdasarkan norma-norma yang ada, sementara siswa di kelas tinggi sudah bisa melakukan perbandingan sosial dengan menilai kemampuan diri sendiri.

Perkembangan kognitif dan fisik pada siswa kelas tinggi membuat mereka terlihat lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan seperti orang dewasa. Perubahan sosial dan emosional yang terjadi pada siswa kelas tinggi membuat mereka merasa berharga ketika terlibat dalam sebuah kelompok. Namun, penolakan dalam kelompok dapat menyebabkan masalah emosional yang lebih serius. Pada tahap ini, siswa sangat menghargai keberadaan teman lebih dibandingkan

dengan tahap sebelumnya. Mereka juga menyukai keseragaman dalam berteman, seperti mengenakan pakaian yang seragam sebagai bentuk solidaritas.

Hubungan antara guru dan siswa terus berubah pada fase ini. Siswa kelas rendah cenderung bergantung pada guru mereka dan mudah menerima apa yang disampaikan. Di awal kelas tinggi, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih kompleks. Siswa lebih sering menceritakan sesuatu kepada gurunya daripada kepada orang tua mereka, bahkan beberapa siswa menganggap guru sebagai panutan. Namun, siswa juga bisa membantah guru dengan cara yang berbeda dari fase sebelumnya, dan beberapa siswa bahkan melakukan pertentangan secara terbuka dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa, hal ini sesuai dengan teori yang dikutip oleh (Pardede, 1997). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa, yaitu:

1. Faktor dari Dalam Diri Siswa
  - a. Motivasi diri: Siswa yang memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan mencapai tujuan cenderung lebih mandiri.
  - b. Kepercayaan diri: Tingkat kepercayaan diri siswa berpengaruh besar pada kemandirian mereka. Siswa yang terlihat percaya diri dalam kemampuan mereka cenderung lebih berani mengambil inisiatif.
  - c. Keterampilan mengatur waktu: Para siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengatur dan membagi waktu mereka dengan baik, sehingga mereka dapat menentukan kapan saat yang tepat untuk beristirahat, kapan waktu yang sesuai untuk makan, dan kapan mereka harus fokus untuk belajar.
  - d. Kemandirian emosional: Siswa yang dapat mengelola emosi mereka dengan baik cenderung lebih mandiri. Mereka mampu menghadapi tantangan tanpa tergantung pada orang lain untuk dukungan emosional.
2. Faktor dari Luar Diri Siswa
  - a. Lingkungan sekolah: Guru dan sistem pendidikan yang mendorong kemandirian, seperti memberikan bimbingan keterampilan hidup dalam pembinaan kemandirian siswa di asrama, membantu siswa menjadi lebih mandiri.
  - b. Pengaruh teman sebaya: Teman sebaya yang mandiri dapat mempengaruhi siswa untuk juga menjadi lebih mandiri.
  - c. Program ekstrakurikuler: Kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong siswa untuk mengambil peran dan tanggung jawab, seperti kepemimpinan dalam klub atau organisasi, dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian.

Dalam penelitian (Sumiyati, 2020), kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari secara mandiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan mereka. Kemandirian ini tidak hanya berarti bahwa anak mampu mengenali mana yang benar dan salah, tetapi juga dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Pada tahap kemandirian ini, anak sudah mampu menerapkan pemahaman terhadap hal-hal yang dilarang serta memahami konsekuensi dan risiko jika melanggar aturan.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun telah mampu melaksanakan kegiatan dan tugas sehari-hari secara mandiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan mereka. Selain itu, mereka juga mampu mengenali perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, siswa kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun menunjukkan kemampuan belajar mandiri dengan dukungan dari para guru. Para guru secara konsisten memberikan pengingat kepada siswa mengenai jadwal kegiatan yang harus mereka ikuti. Dengan demikian, siswa mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk mengatur waktu mereka dan melaksanakan tugas-tugas secara mandiri, namun tetap dengan pengawasan dan arahan yang tepat dari guru.

Selain itu, ketika siswa menghadapi masalah, mereka biasanya berupaya untuk menyelesaikannya sendiri terlebih dahulu. Setelah mencoba menyelesaikan masalah secara

mandiri, mereka kemudian berdiskusi dengan guru untuk mendapatkan masukan dan bimbingan lebih lanjut. Guru kemudian memberikan solusi dan arahan yang tepat untuk membantu mereka mengatasi permasalahan tersebut. Proses ini tidak hanya menunjukkan kemandirian siswa dalam mengatasi tantangan, tetapi juga menggambarkan peran penting guru dalam mendukung dan memperkuat kemandirian siswa dengan menyediakan bimbingan yang diperlukan saat mereka menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai metode yang digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengevaluasi kemajuan siswa dalam pengembangan kemandirian hidup di lingkungan berasrama, ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai pendekatan evaluasi yang komprehensif. Guru mengukur dan mengevaluasi kemajuan siswa melalui observasi langsung, penilaian tugas, refleksi diri, dan umpan balik yang konstruktif.

Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari, seperti kemampuan mereka dalam mengelola waktu, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menyelesaikan tugas-tugas rutin. Penilaian kinerja melibatkan penugasan atau proyek yang menuntut siswa untuk menunjukkan keterampilan hidup tertentu, misalnya membuat jadwal harian atau memecahkan masalah dalam situasi tertentu.

Selain itu, refleksi diri juga merupakan bagian penting dari evaluasi, di mana siswa diminta untuk merenung dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dalam mengembangkan kemandirian. Guru memberikan umpan balik secara teratur, baik secara lisan maupun tertulis, untuk membantu siswa memahami kekuatan mereka dan area yang perlu ditingkatkan.

Dengan menggunakan berbagai metode evaluasi ini, guru dapat memantau kemajuan siswa secara efektif dalam pengembangan kemandirian hidup dan memberikan bimbingan yang sesuai untuk memperkuat keterampilan mereka. Metode ini tidak hanya memungkinkan guru untuk mengidentifikasi pencapaian siswa, tetapi juga untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat terus berkembang dalam lingkungan berasrama.

Meskipun demikian, karena perkembangan keterampilan hidup siswa tidak dapat diukur secara kuantitatif seperti tinggi badan yang dapat dinilai dari 1 sampai 10. Jika sekolah menggunakan penilaian kompetensi keempat, yaitu penilaian keterampilan siswa. Misalnya, penilaian ini meliputi apakah siswa sudah mampu mengucapkan salam atau berdoa.

Namun, berbeda dengan lingkungan sekolah, di asrama, penilaian keterampilan hidup seperti kemandirian dan kebersihan dilakukan secara subjektif dan dipantau langsung oleh guru. Dengan kata lain, tidak ada penilaian kemandirian atau kebersihan dalam bentuk angka yang pasti. Penilaian ini lebih mengandalkan pengamatan guru terhadap perilaku dan praktik sehari-hari siswa untuk menilai sejauh mana mereka telah mengembangkan kemandirian dan menjaga kebersihan.

### **Komunikasi Guru**

Pendidikan tidak hanya cukup di bidang akademik saja, tetapi juga memerlukan penanaman pendidikan karakter. Hal ini penting agar terbentuk generasi yang tidak hanya memiliki intelektual tinggi, tetapi juga berkarakter kuat. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kemandirian siswa. Mengembangkan kemandirian siswa memerlukan ketekunan dan keteladanan dari guru, karena contoh yang diberikan oleh guru dapat membantu dalam mengembangkan kemandirian siswa (Sumiyati, 2020).

Menurut Asmani (2011), pendidikan karakter mencakup semua usaha yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru berperan dalam membentuk watak peserta didik melalui keteladanan, cara penyampaian materi yang baik, toleransi, dan berbagai aspek terkait lainnya. Kemandirian sangat penting bagi perkembangan jiwa anak karena dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri mereka. Anak yang percaya diri akan merasa lebih mampu, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk bersemangat dalam menjalani aktivitas, mencoba hal-hal baru, dan meningkatkan prestasi mereka. Pembelajaran tentang kemandirian diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup melalui kegiatan-kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, yang memainkan peran penting dalam proses ini.

Berdasarkan temuan penelitian, guru Bimbingan dan Konseling (BK) menyelenggarakan program khusus atau kegiatan yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan hidup sehari-hari kepada siswa di asrama. Bimbingan konseling ini sering kali dipersepsikan sebagai layanan bagi siswa yang mengalami masalah. Namun, sebenarnya terdapat dua bentuk layanan Bimbingan Konseling: yang pertama adalah layanan untuk menangani siswa dengan permasalahan khusus, dan yang kedua adalah bimbingan secara umum atau kolosal. Materi bimbingan ini disusun oleh tim Bimbingan Konseling berdasarkan kebutuhan siswa yang teridentifikasi di lapangan.

Sebagai contoh, untuk siswa kelas 5 dan 6, tim Bimbingan Konseling menyadari bahwa siswa perempuan mulai mengalami menstruasi dan mungkin belum mengetahui cara menghadapinya. Oleh karena itu, diadakan pertemuan khusus untuk siswa perempuan kelas 5 dengan materi tentang keputrian. Contoh lainnya adalah pada siswa laki-laki kelas 5 yang akhir-akhir ini menunjukkan ketidaktertiban dalam berbicara. Untuk itu, diadakan sesi bimbingan khusus yang membahas perilaku tersebut.

Selain menangani kasus-kasus khusus, Bimbingan Konseling juga memberikan bimbingan umum. Misalnya, siswa kelas 1 yang belum tahu cara mencuci pakaian dalam atau melipat baju diadakan pertemuan khusus untuk mengajarkan keterampilan tersebut. Melalui program-program ini, guru Bimbingan Konseling berupaya untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, peneliti juga menemukan berbagai strategi yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam mengelola waktu mereka di lingkungan berasrama. Pertama, karena sistem sekolah berasrama berlangsung dari pagi hingga malam, diterapkan suatu strategi yang dikenal sebagai "*Unsyithoh Yaumiyah*". Strategi ini melibatkan pengorganisasian kegiatan yang khusus diperuntukkan bagi siswa, dan dalam pelaksanaannya, siswa mendapat bimbingan yang terus-menerus. Dengan demikian, siswa dapat secara konsisten melaksanakan tugas-tugas harian mereka sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Selain itu, dalam manajemen asrama, dibentuk beberapa divisi atau bagian yang mengelola berbagai aspek kegiatan siswa, sehingga mereka memahami jadwal dan tanggung jawab mereka dengan jelas. Misalnya, ada jadwal khusus untuk olahraga, bakti lingkungan, serta berbelanja ke toko, dan semua kegiatan ini telah diatur dengan jadwal yang terperinci. Melalui strategi ini, guru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu yang efektif, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan berasrama.

Hal ini sesuai dengan teori menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett seperti yang dikutip dalam (Effendi, 2007), strategi komunikasi memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. *To secure understanding* - tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pesan diterima dengan baik oleh penerima.
2. *To establish acceptance* - bertujuan untuk meningkatkan tingkat penerimaan terhadap pesan.
3. *To motivate action* - bertujuan untuk mendorong tindakan yang diinginkan.

Poin pertama, upaya guru untuk memastikan bahwa pesan diterima dengan baik oleh siswa adalah dengan mengajukan pertanyaan yang relevan atau berusaha untuk mengklarifikasi bagian dari pesan yang mungkin belum siswa pahami sepenuhnya, hingga siswa dapat mengulangi atau menjelaskan kembali pesan atau instruksi dengan kata-kata mereka sendiri, yang menunjukkan pemahaman mereka. Poin kedua, upaya guru untuk meningkatkan penerimaan pesan adalah dengan cara berkomunikasi dengan jelas serta berusaha membuat siswa lebih fokus dan tertarik pada pesan yang ingin disampaikan oleh guru. Dengan menarik perhatian siswa, guru memastikan bahwa mereka lebih siap dan termotivasi untuk menerima, memahami, dan mengingat pesan atau informasi yang disampaikan.

Poin ketiga, upaya guru untuk mendorong tindakan yang diinginkan adalah guru menggunakan penghargaan sebagai motivasi untuk mengarahkan perilaku siswa. Dengan memberikan pujian, kata-kata apresiatif, atau hadiah kecil kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik. Sehingga siswa lain juga akan termotivasi untuk mencapai standar yang sama.

Dan berdasarkan pengamatan peneliti, ditemukan bahwa guru kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun lebih sering menggunakan bentuk komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok.

Dalam komunikasi interpersonal, guru sering memberikan masukan atau bimbingan secara individual, yakni saat hanya berdua dengan siswa atau dalam situasi empat mata. Selain itu, terdapat kegiatan "*tea time*" yang berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan atau kebutuhan mereka. Dalam kegiatan ini, guru atau wali kamar dapat mendengarkan dan menanggapi secara penuh, memberikan respon yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi komunikasi ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih personal dan mendalam kepada setiap siswa, serta membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

Komunikasi yang digunakan oleh guru kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun terdiri dari komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang digunakan melibatkan penggunaan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan untuk menyampaikan informasi, instruksi, dan pengetahuan kepada siswa. Melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan kegiatan membaca serta menulis, guru dapat menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif.

Selain komunikasi verbal, guru juga menggunakan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal yang digunakan meliputi bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerak isyarat, dan intonasi suara yang mendukung dan memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Misalnya, guru memberikan senyuman atau anggukan kepala saat siswa sedang bertanya. Serta ekspresi wajah dan nada suara yang tegas saat guru sedang menekankan pentingnya suatu instruksi. Dengan menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal, guru dapat meningkatkan kemandirian siswa kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif.

Komunikasi guru dalam konteks mendorong kemandirian siswa adalah proses interaksi yang dirancang untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan siswa untuk mandiri dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah analisis komunikasi guru dalam mendorong kemandirian siswa:

1. Pemberian arahan dan bimbingan yang mendukung: Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang digunakan oleh guru dalam memberikan arahan dan bimbingan sudah cukup efektif dalam mendukung siswa untuk menjalankan tugas secara mandiri. Namun, meskipun secara umum komunikasi guru sudah baik, beberapa siswa masih merasa bahwa instruksi yang diberikan kurang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam cara guru menyampaikan arahan, terutama dalam memastikan bahwa setiap siswa memahami dengan baik apa yang harus dilakukan.
2. Mendorong pemecahan masalah sendiri: Guru menggunakan bentuk komunikasi interpersonal untuk membimbing siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan cara memberikan pertanyaan serta memfasilitasi diskusi yang memungkinkan siswa untuk menemukan solusi sendiri.
3. Menciptakan kesempatan untuk kesalahan dan pembelajaran: Guru menciptakan lingkungan yang aman di mana siswa merasa nyaman untuk bereksperimen dan tidak takut menghadapi kegagalan atau membuat kesalahan saat mencoba hal-hal baru. Melalui pembelajaran dari kesalahan, siswa mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan, memahami konsep dengan lebih mendalam, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif di masa depan. Ini juga mengajarkan ketahanan dan kemampuan untuk bangkit dari kegagalan.
4. Membangun keterampilan pengambilan keputusan: Guru menggunakan bentuk komunikasi kelompok untuk membantu siswa memahami konsekuensi dari pilihan mereka sendiri dan memperkuat keterampilan pengambilan keputusan yang baik. Ini dilakukan melalui diskusi tentang konsekuensi dari pilihan yang diambil siswa.
5. Memberikan tantangan yang memotivasi: Guru memberikan tugas-tugas yang menantang, yang tidak hanya menguji pengetahuan dan keterampilan siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Ketika siswa menghadapi tantangan yang memotivasi, mereka lebih mungkin untuk mengembangkan rasa pencapaian dan percaya diri. Ini juga membangun mentalitas pertumbuhan, di mana siswa percaya bahwa kemampuan mereka dapat ditingkatkan melalui usaha dan ketekunan.
6. Menggalakkan introspeksi: Introspeksi membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan sadar diri. Peran guru dalam menggalakkan introspeksi sebagai bagian dari proses

pembelajaran. Melalui berbagai bentuk komunikasi, guru membantu siswa melakukan refleksi diri yang mendalam, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kemandirian dan tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

7. Memberikan dukungan emosional: Guru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa saat mereka mencoba untuk menjadi mandiri. Dengan cara memberikan pujian, dorongan, dan menunjukkan kepercayaan pada kemampuan siswa.

Siswa merasa bahwa komunikasi guru bervariasi dalam hal gaya dan kejelasan. Beberapa guru berbicara dengan cara yang keras dan terlalu cepat, membuat komunikasi kurang jelas bagi siswa. Di sisi lain, terdapat guru yang komunikasinya tegas, lemah lembut, dan jelas. Perbedaan dalam gaya komunikasi ini menunjukkan perlunya penyesuaian agar semua siswa dapat menerima informasi dengan baik.

Meskipun komunikasi guru dinilai cukup baik dan efektif dalam membantu siswa menjadi lebih baik setiap harinya, siswa berharap ada peningkatan dalam beberapa aspek. Dengan perbaikan ini, diharapkan interaksi antara guru dan siswa dapat menjadi lebih positif dan mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Terdapat juga perbedaan persepsi antara siswa laki-laki dan perempuan mengenai cara mereka mengatasi masalah. Siswa laki-laki cenderung mencoba menyelesaikan masalah sendiri terlebih dahulu. Setelah berupaya menyelesaikan secara mandiri, barulah mereka berdiskusi dengan guru untuk mendapatkan masukan dan bimbingan lebih lanjut. Sebaliknya, siswa perempuan lebih cenderung langsung berdiskusi dengan guru untuk mencari solusi dan arahan yang tepat dalam menghadapi masalah. Proses ini tidak hanya menunjukkan kemandirian siswa dalam mengatasi tantangan, tetapi juga menggarisbawahi peran penting guru dalam mendukung dan memperkuat kemandirian siswa dengan memberikan bimbingan yang diperlukan saat mereka menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait proses pembimbingan siswa dan laporan yang telah disusun oleh guru, diketahui bahwa sebelumnya pernah ada laporan rutin tentang kegiatan "tea time." Setiap wali kamar, ketika melaksanakan "tea time" menuliskan materi dan melaporkannya kepada penanggung jawab. Namun, seiring berjalannya waktu, ternyata administrasi sedikit memperlambat kegiatan tersebut. Karena kegiatan "tea time" adalah *quality time* non formal antara guru dan siswa, proses administratif ditiadakan untuk kelancaran kegiatan tersebut. Di lingkungan asrama, aspek pendidikan non-formal dan informal cenderung lebih diutamakan, sehingga administrasi sering kali dianggap kurang penting. Oleh karena itu, dokumentasi tertulis tentang kegiatan saat ini mungkin tidak selalu tersedia. Namun, mengenai jadwal atau bukti tugas guru, hal tersebut dapat ditanyakan kepada bagian administrasi. Guru yang telah melaksanakan tugas diwajibkan untuk mencatat kehadiran mereka, seperti membimbing siswa dalam kegiatan *melaundry* pakaian atau sholat, melalui formulir Google. Sebagai bagian dari kontrol manajemen, yayasan menugaskan guru untuk memenuhi setidaknya 80 jam tugas asrama. Untuk memastikan hal ini, setelah melaksanakan tugas, guru diharuskan mengisi presensi secara *online*. Dokumentasi ini membantu manajemen dalam memantau dan mengontrol pelaksanaan tugas oleh guru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Siswa kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun sudah menunjukkan kemampuan hidup mandiri, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa.
  - a. Faktor dari dalam diri siswa: Siswa yang sudah memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dan mencapai tujuan cenderung lebih mandiri. Tingkat kepercayaan diri siswa berpengaruh besar pada kemandirian mereka. Siswa terlihat percaya diri dalam kemampuan mereka cenderung lebih berani mengambil inisiatif. Para siswa juga sudah memiliki kemampuan untuk mengatur dan membagi waktu mereka dengan baik, sehingga mereka dapat menentukan kapan saat yang tepat untuk beristirahat, kapan waktu yang sesuai untuk makan, dan kapan mereka harus fokus untuk belajar.

- b. Faktor dari luar diri siswa: Guru dan sistem pendidikan sangat mempengaruhi kemandirian siswa, seperti memberikan bimbingan keterampilan hidup dalam pembinaan kemandirian siswa di Asrama terbukti membantu siswa menjadi lebih mandiri. Ditambah pengaruh teman sebaya yang mandiri dapat mempengaruhi siswa untuk lebih mandiri.

Penelitian ini menekankan bahwa kemandirian hidup siswa adalah aspek penting yang perlu didorong dan dibina, terutama dalam konteks pendidikan di lingkungan asrama. Dengan kemandirian, siswa tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga secara pribadi, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik.

2. Beberapa poin terkait komunikasi guru dalam membina kemandirian siswa dalam hidup berasrama adalah:

Komunikasi guru memainkan peran penting dalam mendorong kemandirian siswa di berbagai aspek, termasuk arahan yang mendukung, pemecahan masalah, pembelajaran dari kesalahan, pengambilan keputusan, motivasi, introspeksi, dan dukungan emosional. Terdapat variasi dalam gaya komunikasi guru kelas 5 MI Ma'had Al-Zaytun. Perbedaan ini menunjukkan perlunya penyesuaian dalam pendekatan komunikasi agar seluruh siswa dapat menerima informasi dengan lebih baik dan merata.

Guru kelas 5 menggunakan bentuk komunikasi interpersonal dan kelompok untuk memberikan perhatian yang personal dan mendalam kepada setiap siswa. Dengan sering memberikan masukan individual dan mengadakan kegiatan seperti "tea time," guru dapat memahami dan menanggapi kebutuhan siswa dengan lebih baik.

Selain itu, kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh guru membantu dalam menyampaikan informasi serta meningkatkan kemandirian siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Strategi komunikasi yang digunakan oleh guru kelas 5, sesuai dengan teori komunikasi yang dikemukakan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett, yang mencakup tiga tujuan utama yaitu: memastikan pemahaman pesan, meningkatkan penerimaan pesan, dan mendorong tindakan yang diinginkan. Strategi ini melibatkan pengorganisasian kegiatan yang khusus diperuntukkan bagi siswa, dan dalam pelaksanaannya, siswa mendapat bimbingan yang terus-menerus. Dengan demikian, siswa dapat secara konsisten melaksanakan tugas-tugas harian mereka sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa adalah kunci dalam membina kemandirian hidup siswa di lingkungan asrama.

## REFERENSI

- Abdullah, A. &.-Z. (2019). Peran Keterampilan Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(2), 146-155.
- Abubakar, I. (2006). Konsep Kepribadian Guru: Perspektif Historis. *Jurnal "el- Harakah"*, 8(3). Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/konsep-kepribadian-guru-perspektif-historis/docview/2031003252/se-2?accountid=215586>
- Alhadi, M. R. (2023). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dalam Pembinaan Karakter (Studi Deskriptif di SMAIT Al-Arabiyah Aceh Besar)*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Arraniry.
- Al-Hayani, A. &.-G. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kemandirian Hidup Santri: Studi Kasus Sekolah Islam Al-Munawwarah di Indonesia. *Jurnal Internasional Penelitian Akademik dalam Bisnis dan Ilmu Sosial*, 10(8), 1263-1276.
- Al-Qarni, M. (2018). Integrasi Nilai Moral dalam Pendidikan Islam: Kajian Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. *Jurnal Islam, Hukum, dan Perubahan Sosial*, 19(1), 37-50.
- Anggraini, E. S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Bunga Rampai Usia Emas*, 7(1), 30-32.
- Burnett, J. (2018). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties (3rd ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Chandriani, S. (2021). Pengaruh Keterlibatan Aktif Guru Terhadap Perkembangan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Modern. *Al-Aula: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 53-70.
- Gunung, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- ngara, H. (2014). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- armansyah. (2014). Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo. *Jurnal Al-Ta'lim*, 21(1). Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/teknik-penilaian-sikap-spritual-dan-sosial-dalam/docview/1954334326/se-2?accountid=215586>
- amarah, S. B. (2015). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- fendi, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- ardani, D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- ayati, F. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- ermaleni, T. (2016). Perbedaan Kompetensi Sosial Siswa Boarding School Dan Siswa Sekolah Umum Reguler. *Jurnal RAP UNP*, 7(1), 90-98.
- nam. (2018). Revitalisasi Makna Guru Dari Ajaran Tasawuf Dalam Kerangka Pembentukan Karakter. *Jurnal Ulul Albab*, 19(1). Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/revitalisasi-makna-guru-dari-ajaran-tasawuf-dalam/docview/2076244614/se-2?accountid=215586>
- iqomah, S. N. (2015). Pengaruh Disiplin Kerja Dan Iklim Komunikasi Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta, Dengan Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Siasat Bisnis*, 19(1). Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/pengaruh-disiplin-kerja-dan-iklim-komunikasi/docview/2389792357/se-2?accountid=215586>
- ilani, M. S. (2014). Guru Profesional dan Tantangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'lim*, 21(1), 6. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/guru-profesional-dan-tantangan-dunia-pendidikan/docview/1954333276/se-2?accountid=215586>
- irim, A. (2019). Memahami Peran Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Asrama: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia. *Jurnal Internasional Pendidikan dan Pembangunan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 15(2), 135-148.
- raf, G. (2004). *Komposisi (sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa)*. Flores: Nusa Indah.
- stiani, A. S. (2020). Studi Evaluasi Pasca Huni Ditinjau dari Aspek Fungsional pada Bangunan Asrama Mahasiswa Putra (TB2) Institut Teknologi Sumatera (ITERA). *Jurnal Arsitektur*, 10(1), 07-18.
- ia, I. (2023). Analisis Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di SMP Negeri 2 Susua. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1), 2-4.
- asrun. (1986). *Psychologi Pendidikan*. Jogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- ochammad Imam Tobroni, W. H. (2021). Pendampingan Progam Membangun Kemandirian Santri Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Melalui Pembiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa*, 2(1), 5.
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- ulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- ulyono. (2013). Manajemen Qur'ani Menuju Kemandirian Umat. Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/manajemen-qur-ani-menuju-kemandirian-umat/docview/2030943555/se-2?accountid=215586>
- usbarokah, H. (2019). *Implementasi Boarding School Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Di MI Nurul Ulum Bantul*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- astowo, A. (2016). Pengembangan Model Komunikasi Edukatif Reinventing Subscnscious Mind (Resmi) Untuk Madrasah Ibtidaiyah. *Ulul Albab*, 17(2), 163-164.
- madhan, F. H. (2023). Menggali Potensi Komunikasi Nonverbal Dalam Interaksi Manusia Pada Pola Komunikasi Lingkaran. *Jurnal Edunity: Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 309.
- madhanti, K. (2023). *Strategi Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Tahfiz Qur'an Di Sekolah MIN 8 Panjang Bandar Lampung*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- tiawan, E. (2013). Modernisasi Pola Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang). Retrieved from <https://www.proquest.com/scholarly-journals/modernisasi-pola-sistem-pendidikan-pesantren/docview/2030924519/se-2?accountid=215586>

- Sudjana, N. (2016). *Tuntunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2020). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Ikmadinata, S. N. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imiyati, Y. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 7(1).
- Suparlan. (2008). *Menjadi guru yang efektif*. Yogyakarta: Hidayat.
- Ihbra, F. M. (2020). Dinamika Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 87-98.